

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil dari ciptaan Allah Swt. diantaranya adalah alam semesta beserta isinya yang dengan keberadaannya ini tiada lain untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan manusia. Segala sesuatu yang telah Allah Swt. ciptakan tidak ada unsur kesia-siaan atau tanpa ada manfaatnya bagi manusia. Ada berbagai ciptaan-Nya yang begitu besar manfaatnya, diantaranya yaitu menciptakan manusia dengan beraneka ragam baik dari segi rupanya, karakter dan lain sebagainya yang disatukan dalam satu negara.<sup>1</sup>

Indonesia adalah sebuah negara yang sudah terkenal kaya dengan segala keragamannya. Mulai dari keragaman dalam budaya, suku, bahasa, agama, menandakan bahwa betapa kayanya negara ini. Dalam masalah ini, agamalah yang memiliki peranan paling dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak perbedaan dalam praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terwujud dalam sebuah institusi yang bernama ritual, tradisi, dan lain sebagainya dan tidak jarang pula, sebuah praktik itu telah dicoba oleh praktik nabi Muhammad pada zaman Islam awal.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat terdapat tradisi yang dihasilkan dari budaya akan tetapi tradisi itu tidak lepas juga dari ajaran agama yang dalam hal ini adalah agama Islam. Islam mengajarkan umatnya agar selalu mengambil keberkahan dari apa yang diterimanya. Setiap orang pasti menginginkan keberkahan dari segala sesuatu dan keberkahan itu bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Ada sunnah Rasulullah yang langkah nyata untuk mendapatkan keberkahan yaitu salahsatunya mengambil berkah dari hujan.

Secara ilmiah fenomena alam yang ditandai dengan turunnya butiran air dari langit ke permukaan bumi itu dinamakan hujan. Hujan merupakan karunia serta anugerah dari Allah Swt., sebagaimana yang telah terungkap dalam al-Qur'an dan hadis. Karunia tersebut tiada lain ditunjukkan bagi manusia yang

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Hadits-Hadits Sains*, (Yogyakarta: Lasana, 2018), h. 49.

<sup>2</sup> Saifuddin Zuhri, Subkhanib Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 2.

menghuni bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk selalu berfikir dan menghayati ciptaan-Nya. Kata hujan memang sudah tidak asing lagi ditelinga dan sangat menyenangkan bagi tubuh dan jiwa ketika kita mendengarkannya.<sup>3</sup>

Hujan memiliki peranan atau fungsi yang sangat penting dalam siklus hidrologi. Dimulai dari proses adanya kelembaban dari air yang ada di laut menguap ke atas, lalu berubah menjadi awan, kumpulan awan yang berubah warna dan menandakan bahwa keadaan tersebut disebut mendung lalu turunlah air yang jatuh membasahi bumi yaitu hujan dan pada akhirnya air tersebut akan kembali lagi ke laut melalui aliran sungai atau anak sungai untuk mengulangi siklus secara semula.<sup>4</sup>

Mengenai tradisi hujan-hujan banyak hadis-hadis yang membetulkannya seperti halnya di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Mahmudiyyah terdapat tradisi berhujan-hujan pada saat turunnya air hujan pertama setelah kemarau panjang. Tradisi ini dapat dipahami sebagai tradisi yang khas lokal Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah namun juga didasarkan pada hal normatif keagamaan islam baik al-Qur'an maupun hadis dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pondok disana.

Bagaimana hadis yang hidup dalam tradisi berhujan-hujan pada saat turunnya air hujan pertama setelah kemarau panjang di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah. Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ra. berkata, "Pernah kami bersama Rasulullah Saw. ketika hujan turun. Beliau Saw. menanggalkan pakaiannya hingga hujan jatuh menimpa beliau. Beliau berkata, "Sesungguhnya hujan baru saja datang dari Tuhannya." Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَنَسُ أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطَرٌ قَالَ فَحَسَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَاهِدٌ بِرَبِّهِ تَعَالَى

---

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2002), h. 422.

<sup>5</sup> Nurhasanah Namin, *Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Berdoa*, (Jakarta: Kunci Iman 2014), h. 39.

Artinya: Dan Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit Al Bunani dari Anas ia berkata; Kami diguyur hujan ketika bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau membuka pakaiannya sehingga terkena hujan, lalu kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda melakukan hal itu?" beliau menjawab: "Karena hujan ini merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah ta'ala."<sup>5</sup>(Muslim, 1494).

Hadis diatas yang menjadi sumber dasar tentang tradisi hujan-hujan yang di praktikkan di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Maahmudiyah dan sebagai rahmat serta pentingnya hujan pertama bagi Rasulullah karena didalamnya terdapat keberkahan. Ada beberapa pemahaman para ulama terkait hadis ini, diantaranya sebagai berikut.

*An-Nawawi* menjelaskan, "Makna dari hadis diatas adalah hujan itu sebagai rahmat yaitu rahmat yang baru saja Allah Swt. ciptakan. Dan oleh sebab itu, Rasulullah Saw. bertabaruk (mengambil berkah) dari hujan tersebut."<sup>6</sup>

Selanjutnya *An Nawawi* mengatakan, "Di dalam hadis ini terdapat dalil yang menyatakan dan tertuju kepada ulama Syafi'iyah mengenai hal dianjurkannya menyingkap sebagian badan (selain aurat) pada saat turunnya hujan pertama, hal ini dilakukan dengan tujuan badan dapat terguyur oleh air hujan tersebut. Dalam hal mencari keberkahan dari air hujan telah dicontohkan oleh seorang sahabat Ibnu 'Abbas.

Adapun pendapat salah satu mualim di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifa Mahmudiyah dalam masalah hadis diatas memaparkan bahwa maksudnya adalah Rasulullah bertabaruk atau mengambil berkah dari air yang pertama kali turun. Air itu sebuah keberkahan bagia manusia karena diyakini bahwasanya air hujan pertama ini bisa dijadikan sebagai obat atau penyembuh dari segala penyakit makanya selain kita mengambil air dan membiarkan air tersebut menetes pada anggota badan akan lebih baik lagi jika dapat meminumnya. Selain bertabaruk Rasulullah Saw.

---

<sup>5</sup> Al Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, al-jamius Shahih, Kitab shalat istisqa', Bab doa istisqa', No 1494, dalam Lidwa Pustaka Ensiklopedia kitab hadis 9 imam, program aplikasi hadis. Versi 8.0.37.

<sup>6</sup> Nurhasanah Namin, Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Berdoa, (Jakarta: Kunci Iman 2014), h. 42.

melampiaskannya sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. karena telah diturunkan lagi hujan dari setelah sekian lama tidak datang.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah merupakan salah satu pondok yang unik dimana pondok pesantren ini menerapkan tradisi Rasul yang jarang sekali orang lain mempraktikkannya bahkan mengetahuinya. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi tersebut dan memutuskan untuk mengambil penelitian dengan judul **“Tradisi Hujan-Hujan Di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah (Memahami dan Mensikapi Hadis Tentang Fenomena Alam).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka untuk memudahkan penulisan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mu'allim tentang hadis hujan-hujan di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifa Wal Mahmudiyah

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mu'allim tentang hadis hujan-hujan di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang kajian hadis dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan.

2. Manfaat Praktis

---

<sup>7</sup> Telah dilakukan wawancara pada tanggal 30 November 2019.

Penelitian ini diharapkan menambah objek pustaka sehingga menjadi kontribusi analisis bagi para pengkaji hadis selanjutnya dalam proses penelitian yang sama, serta dapat dipahami dan diterima masyarakat luas sehingga menjadi bahan penyadaran untuk mengembangkan motivasi beribadah mereka.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Hadis menjadi sumber kedua dari al-Qur'an yang ajarannya dipegangi serta diamalkan oleh umat Islam. Hadis ini juga sudah menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dari apa yang telah Rasulullah Saw. praktikkan. Dalam berbagai banyak hal, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. diikuti dan ditiru secara literal tekstual, kontekstualisasi atas suatu hadis.<sup>8</sup>

Hadis-hadis Rasulullah Saw. telah banyak memberikan petunjuk tentang segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dari petunjuknya itu bisa menjadi acuan serta bisa mengarahkan ketika hendak bertindak. Rasulullah merupakan manusia biasa seperti hal makhluk lainnya, Rasulullah Saw. juga adalah seorang khalifah di muka bumi ini dan umatnya pun khalifah yang ditugaskan untuk menjaga dan memelihara segala sesuatu yang telah dititipkan Allah Swt.,

Didalam agama yang di rahmati Allah Swt. ini menyampaikan bahwasanya tujuan diciptakannya manusia selain untuk melaksanakan perintah-Nya seperti menjaga serta melestarikan bumi juga untuk menjadi seorang khalifah baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Manusia kita dianjurkan untuk menaati sunnah dan menjadikan Rasulullah saw. sebagai seorang figur atau tokoh yang patut diteladani. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk mengetahui bagaimana cara atau metode yang harus digunakan untuk dapat meniru perbuatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang menjadi perhatian Islam adalah mengikuti sunnah Rasulullah Saw. karena itu sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim.

---

<sup>8</sup>Saifuddin Zuhri, Subkhanib Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 2.

Selain itu, sunnah Rasulullah Saw. bagian dari mewarisi pusaka dimana Rasulullah Saw. orang yang paling berharga yang jika salahsatu sunnahnya diamalkan umat Islam tidak akan tersesat sepanjang masa.<sup>9</sup> Rasulullah Saw. bersabda melalui Jabir ra, “*Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya pasti tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah (al-Qur’an) dan Sunnah Rasul-Nya.*”<sup>10</sup>

Mengenai sunnah tentu akan banyak sekali metode pengaplikasiannya baik itu melauai perkataan ataupun perbuatan. Sunnah sudah terabadikan di dalam hadis. Karena tanpa hadirnya hadis makan sunnahpun tidak akan bahkan akan sulit untuk diketahui. Keduanya memang terlihat beda namun pada intinya hadis dan sunnah tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>11</sup> Suatu hadis jika memerintahkan kebaikan maka itu sudah jelas kesubstansiannya pasti akan berujung pada kebaikan. Seperti halnya sebuah sunnah yang masih hidup hingga pada saat ini juga yaitu berkenaan dengan pembahasan peneliti tentang tradisi hujan-hujan pada saat hujan pertama.

Air dari langit atau sederhanya adalah air hujan merupakan butiran air yang jatuh dari langit oleh siklus air di planet bumi ini yang sebelum jatuh ke tanah, daratan, sungai dan sebagainya. Air yang turun dari langit ini berupa butiran-butiran ikatan satu atom oksigen dan dua atom hydrogen yang jumlah jatuhnya berjuta-juta bahkan bermilyar-milyar ataupun tak terhingga. Air dai langit atau air hujan ini mempunyai beberapa kondisi seperti kekeruhan atau kejernihan, rasa, bau, warna dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Keistimewaan fenomena alam yang dimiliki dan menakjubkan adalah proses dimana terjadinya hujan. Allah Swt. menurunkan hujan ke bumi untuk seluruh ciptaan-Nya tidak akan sia-sia apalagi dapat merugikan ekosistem. Namun pada kenyataanya hujan itu turun dengan banyak keberkahan di dalamnya. Seperti hujan turun untuk menghidupkan tanah yang mati serta lebih menyuburkan semua tanaman yang hidup.

---

<sup>9</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), h. 5.

<sup>10</sup> HR. Muslim

<sup>11</sup> Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 3.

<sup>12</sup> Vincentius Krijito, “*Titik Balik Evolusi Budaya Air langit Dengan Budaya Sains Eksperimental Air Langit (BSEAL)*”, *jurnal Perkotaan*, Vol 9, No 2, Desember 2017, h. 102.

Menurut para filosof, proses terjadinya hujan terjadi karena adanya wujud uap dari bumi dan laut, yang ditimbulkan dari panasnya matahari. Selanjutnya, uap itu memuai keatas lalu membentuk sebuah gumpalan awan, lalu terjadilah hujan.<sup>13</sup> Adapun pendapat lainnya yaitu dari para ilmuwan menyampaikan bahwa air hujan itu adalah berupa tetesan air yang dihasilkan dari hasil penyaringan yang di proses oleh Allah Swt. atau sebagai bentuk dari kekuasaannya. Air seperti ini akan mampu menjadi mensterilkan segala sesuatu. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an (Al-Furqan, 48) yang menyampaikan bahwa yang turun dari langit itu merupakan air yang sangat bersih.

Hujan Pertama merupakan air yang jatuh pertamakali dari langit setelah bumi ini sekian lama mengalami kekeringan. Air hujan ini memiliki artian bahwa Allah Swt. baru saja menciptakannya kembali dari jaangka waktu yang cukup lama. Kandungan air hujan ini terdapt banyak keberkahan didalamnya sehingga rasulullah saw. pun mengambil berkah dari hujan pertama ini.

Dalam kehidupan kata tradisi menjadi suatu hal yang tidak asing lagi ditelinga dan sudah sejak lama dipergunakannya. Tradisi sering digunakan karena berkaitan dengan kebiasaan yang sudah melekat terhadap masyarakat. Dalam hal ini, tradisi menunjukan kepada sebuah nilai, norma dan adat kebiasaan yang dari dulu sampai sekarang masih dilakukan dan masih diterima. Tradisi juga berperan sebagai penyalur keagamaan di dalam masyarakat. Secara umum, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak bisa di pisahkan dan selalu berhubungan dengan kehidupan, seperti keiasaan, ajaran, adat, dan sebagainya yang masih dijalankan atau berkelanjutan pada masa kini. Selain itu, tradisi mempunyai peran sebagai penyalur keagamaan untuk masyarakat.

Selain di tengah-tengah masyarakat tradisi juga terjadi pada lembaga-lembaga berbasis Islam Seperti Pondok Pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama yang secara fakta sudah melahirkan banyak para tokoh ulama. Adapun pengertian lainnya yaitu sebuah penginapan untuk menimba ilmu pengetahuan baik secara umum maupun khusus. Pesantren memiliki ciri yang khas dengan kajian keislamannya dan sebagai pemelihara budaya agama. Perlu ditekankan bahwasanya ulama di

---

<sup>13</sup> Siti Maghfirah, "Hujan Sebagai Berkah", Jurnal Tahdis, Vol 8, No 1, 2017, h. 104.

pesantren tidak harus selalu menguasai keilmuannya saja melainkan harus dengan pengaplikasiannya terhadap santri.<sup>14</sup>

Tradisi burhujan-hujan merupakan tradisi yang dilaksanakan sekelompok orang yang dengan sengaja melakukannya demi mendapatkan keberkahan dari air hujan itu dengan tujuan segala kotoran yang ada pada tubuh dapat hilang setelah air hujan nya mengenai tubuh. Pelaksanakannya dilakukan pada saat hujan pertam kali turun ke bumi dari sekian lamanya tidak Allah Swt. ciptakan atau bisa kita sebut dengan musim kemarau yang panjang. Secara umum tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh umat islam karena ini sebagian dari sunnahnya dan secara khususnya selalu dilakukan oleh seluruh masyarakat baik itu mualim atau santri dari Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah yang melaksanakan tradisi hujan-hujan pada saat hujan pertama turun.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori living hadis. Istilah living hadis adalah sunnah yang hidup. Dengan demikian, dapat diartikan suatu cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan yang kuat dan bisa menyakinkan yang diambil dari suatu praktik, budaya, ritual, tradisi, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an dan hadis. Sederhananya ilmu ini dapat di definisikan sebagai ilmu untuk merasionalkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an dan hadis yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Secara pragmatis-praktis, kajian living hadis memiliki tujuan untuk memastikan bahwa dalam suatu tradisi muslim terdapat sunnah Nabi atau nilai-nilai dari hadis yang dihidupkan oleh pengamalnya. Dan salahsatu kegunaannya adalah bahwa living hadis dapat dijadikan alat untuk melihat bagaimana seorang pengamal tradisi tersebut memiliki kesetiiaan terhadap Nabinya, sehingga ia memiliki semangat untuk menghidupkan ajaran nabinya dalam tradisi yang mereka tekuni itu. Tidak dapat dipungkiri bhwa upaya seseorang dalam memasukan hadis ajaran-ajaran kenabian dalam suatu tradisi

---

<sup>14</sup> Imam syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", Jurnal Attadzkiyah Pendidikan Islam, Vol 8, Mei 2017, h. 86.

<sup>15</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Quran-Hadis, (Jakarta: Yayasan wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 22.

adalah bagian dari bentuk cinta dan kesetiaan seseorang pada Nabinya meskipun hadis yang dihidupkannya itu bersifat lemah.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Dimana kebudayaan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat yang sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan digunakan untuk memahami lingkungan hidupnya, merealisasikan dan mendorong serta menghasilkan sebuah tindakan-tindakan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tujuan dari penggunaan pendekatan kebudayaan karena kebudayaan itu sendiri menjadi sebuah alasan atau sebagai acuan seseorang untuk bertindak.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis teliti dari hasil penelitian terdahulu baik itu berupa skripsi, jurnal, dan lain sebagainya terkait dengan penelitian yang berkenaan dengan Tradisi Hujan-Hujan Di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah (Pemahaman Terhadap Hadis Tentang Hujan-Hujan), untuk mempermudah penulis dalam penelitian ini, maka telah diperoleh hasil tinjauan pustaka yang telah penulis baca. Tinjauan pustaka memiliki tujuan diantaranya tujuan utamanya adalah menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil dari penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>17</sup> Diantara tinjauan pustaka yang telah penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam jurnal tahdis, vol 8, nomor 1 tahun 2017 yang ditulis oleh Siti Maghfirah dengan judul “Hujan Sebagai Berkah”. Jurnal ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dari prodi ilmu hadis khusus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penelitiannya mengkaji hujan dalam al-Qur’an dan hadis dengan

---

<sup>16</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Quran-Hadis, (Jakarta: Yayasan wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 333.

<sup>17</sup> John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 40.

menggunakan pendekatan sains. Penelitiannya tergolong desktop research. Dalam hasil penelitiannya itu membuktikan bahwasanya hujan adalah hasil dari penyulingan air yang bersih. Dan air hujan dapat menyebabkan tanaman menjadi lebih subur maka peneliti menyimpulkan bahwasanya hujan itu adalah sebuah keberkahan yang didasarkan dari sebuah hadis serta menemukan faham ilmu yang baru yaitu dari sains.

2. Pada skripsi yang disusun oleh Teti Eliza yang berjudul Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten, maka pada hasil penelitiannya membuktikan tradisi masyarakat yang mempercayai khasiat air yang didoakan dengan melalui ayat-ayat al-Qur'an dan masyarakat disana percaya bahwa dalam kandungan air yang telah diberi doa terdapat keberkahan. Adapun pebedanya dalam kajian penulis adalah air yang digunakan untuk objek berdoanya adalah air yang berasal dari air hujan pertama.
3. Pada Skripsi yang disusun oleh Reski Puspita Ningrum yang berjudul Kebiasaan Konsumsi Air Hujan Terhadap Status Keparahan Karies Gigi Terhadap Masyarakat Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Tahun 2014, pada hasil penelitiannya membuktikan bahwa salah satu obat untuk menyembuhkan penyakit yang sering dijumpai oleh masyarakat seperti sakit gigi adalah meminum atau mengkonsumsi air hujan. Karena kandungan dalam air hujan mengandung plour rendah. Pada hasil penelitiannya disimpulkan terdapat perbedaan antara yang peminum air hujan dengan yang tidak meminumnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu terdiri dari bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka,

Bab kedua yaitu terdiri dari kajian teori mengenai teori living hadis, sejarah living hadis, bentuk-bentuk living hadis dan pemahaman umum terhadap hujan.

Bab Ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab Keempat merupakan Hasil Penelitian dan pembahasan dimana berisi mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh melalui studi lapangan dan wawancara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah dengan melalui pertanyaan yang di singgung pada teori maka akan diungkap pad bab ini latar belakang tradisi hujan-hujan, tujuan dilaksanakannya tradisi hujan-hujan, gambaran umum tradisinya, pemahaman ulama terhadap hadisnya, bagaimana pelaksanaannya, dan pemahaman hadis terhadap tradisi hujan-hujan.

Bab Kelima adalah penutup yang mana isinya adalah kesimpulan dan saran

